



## Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam

P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275

Vol. 8, No. 4, (December) 2022.

Journal website: [jurnal.faiunwir.ac.id](http://jurnal.faiunwir.ac.id)

Research Article

# Menjadi Muslim Afrika Selatan yang Baru, Analisis Buku On Being A Muslim Karya Farid Esack

Syifa Nur Fadilah

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

Copyright © 2022 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : August 12, 2022

Revised : October 17, 2022

Accepted : November 5, 2022

Available online : December 10, 2022

**How to Cite:** Syifa Nur Fadilah. 2022. "Menjadi Muslim Afrika Selatan Yang Baru, Analisis Buku On Being A Muslim Karya Farid Esack". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8 (4):1130-38. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v8i4.358](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v8i4.358).

\*Corresponding Author: Email: [syifanurfadilah241@gmail.com](mailto:syifanurfadilah241@gmail.com) (Syifa Nur Fadilah)

### Becoming the New South African Muslim, Book Analysis On Being A Muslim By Farid Esack

**Abstract.** The contents of this article are about repeating the existing discussion discussed by Farid Esack in his book *On Being A Muslim*. The research method used is the research method in this paper discusses the type of literature study (Library Research), with the aim of explaining and re-explaining the contents of the book so that it can be obtained in general and brief about the history of Muslims in South Africa according to Farid's book Esack entitled *On Being A Muslim*. Conclusion Being a Muslim, the final chapter with the sub-theme *On Becoming A Muslim New South Africa* is about Farid Esack's view of minorities in South Africa who want to return to the apartheid system for Muslims.

**Keywords:** Book Analisis, Farid Esack, South African Muslim.

**Abstrak.** Isi dari artikel ini adalah mencakup tentang pengulangan kembali pembahasan yang sudah di bahas oleh Farid Esack di dalam bukunya *On Being A Muslim*. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode penelitian dalam tulisan ini merujuk pada jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*), dengan tujuan menjelaskan serta menceritakan kembali isi buku agar memperoleh gambaran secara umum dan singkat tentang sejarah kaum minoritas muslim di Afrika Selatan menurut pandangan yang ada didalam buku Farid Esack yang berjudul *On Being A Muslim*. Kesimpulannya adalah di dalam buku *One Being A Muslim*, chapter terakhir dengan sub tema *On Being A New South African Muslim* adalah tentang pandangan Farid Esack terhadap kaum minoritas yang ada di Afrika Selatan yang cenderung ingin mengembalikan kembali sistem apartheid untuk kebangkitan muslim.

**Kata Kunci:** Analisis Buku, Farid Esack, Muslim Afrika Selatan.

## PENDAHULUAN

Farid Esack, dilahirkan dari keluarga muslim miskin pada tahun 1958 di pinggiran Cape Town, tepatnya di Wymberg Afrika Selatan. Dia dilahirkan dari seorang ibu yang ditinggal oleh suaminya bersama dengan lima saudaranya, sepeninggal ayahnya Farid Esack dan lima saudaranya hidup dengan kemiskinan, terlunta-lunta di Bounteheuvel sebuah kawasan yang sangat tandus di negeri yang rezim Apartheid di peruntukan sebagai pemukiman kaum non-Whites, yaitu orang-orang dengan kulit hitam, kulit berwarna, dan keturunan India berdasar pada aturan diskriminatif.<sup>1</sup>

Inti dari Apartheid menurut Tony Beaumont dalam bukunya *South africa After Siege adalah that each group should develop separately and achieve autonomy in its area* (setiap kelompok harus membangun dirinya secara terpisah dan harus mencapai otonomi daerahnya masing-masing). Hal ini dijabarkan dalam empat hal, yakni dalam stratifikasi penduduk dengan urutan kulit putih, kulit berwarna (campuran), keturunan Asia (di sini biasanya orang India), dan orang Bantu (kulit hitam penduduk asli); kulit putih adalah ras beradab; kepentingan putih di atas hitam; dan kulit putih berbahasa Inggris.<sup>2</sup>

Farid Esack adalah pemikir muda Islam yang menyanggah gelar doktor di bidang tafsir Al-Quran, staf pengajar di Universitas Western Cape, Afrika Selatan, dan tokoh senior dalam World Conference on Religion and Peace. Dan sebagai seorang intelektual muslim yang telah menelurkan beberapa karya monumental, nama Esack belumlah setenar nama Fazlurrahman, Mohammed Arkoun, Syed Naquib al-Attas dan lain-lain. Baru setelah ia menelurkan karya *Qur'an Liberation and Pluralism*, nama Maulana Farid Esack iapun menjadi banyak dikenal oleh masyarakat akademisi. Hal tersebut, Literatur yang membicarakan buah karyanya belumlah banyak, apalagi informasi mengenai jatidiri dan kiprahnya dalam dunia keilmuan dan aktivitas lainnya juga terhitung tidak melimpah, bahkan secara pribadi Esack lebih senang disebut sebagai seorang aktivis daripada pemikir.<sup>3</sup>

Farid Esack menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bounteheuvel Afrika Selatan di tengah kesulitan yang mendera hebat. Pada waktu itu,

---

<sup>1</sup> Fawaizul Umam, Menimbang Gagasan Farid Esack Tentang Solidaritas Lintas Agama, *Jurnal Islamica*, Vol.5, No.1, September 2010.

<sup>2</sup> Agus Budiman, Politik Apartheid Di Afrika Selatan, *Jurnal Artefak* Vol. 1 No. 1 Januari 2013

<sup>3</sup> Luqman Abdul Jabbar, Hermeneutical Keys (Sebuah Metode Alternatif dalam Studi al-Quran Perspektif Farid Esack), *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Volume 3 Nomor 2 September 2013.

dia memperoleh pendidikan berdasarkan pendidikan nasional Kristen. Selama tahun 1973-1981, dia menghabiskan waktunya untuk mengikuti scholarship di Pakistan, sambil mengajar di St. Patrich High School, Karachi. Pada tahun yang sama, dia belajar pendidikan teologi di Jaamia Arabia Islamia, Jamia Alima, Jamia Abu Bakr Karachi Pakistan, sampai kemudian mendapat gelar sebagai seorang teolog islam dari tempat yang sama. Sekembalinya dari anak benua India, di tengah-tengah aktivitas sosial keagamaannya yang penuh resiko karena menentang pemerintahan Apartheid di Afsel, ia kemudian melanjutkan studinya ke Inggris. Ia mendapatkan gelar Ph.D-nya dari Universitas of Brimingham, Inggris dalam bidang Tafsir al-Qur'an, selama setahun, antara 1994-1995, ia menjadi peneliti dalam Biblical Hermeneutics di Philosophische Theologische Hochschule, Sankt Georgen, Frankfurt, Jerman. Sepulang dari Eropa, Farid pernah tercatat sebagai associate professor dalam studi islam di University of Western Cape, Afrika Selatan. Hingga sekarang, Farid Esack telah menerbitkan beberapa buku, di antaranya adalah *Qur'an Liberation and Pluralism* (1996), *On Being A Muslim: Finding A Religious Path in the World Today* (1999), dan *An Introduction to the Quran* (2002), yang semuanya diterbitkan di Oxford, Inggris. Sebelumnya Farid juga dikenal sebagai kolumnis di berbagai koran dan majalah di Afsel, dan pernah menerbitkan buku seperti *But Moses Went to Pharaoh*, dan *The Struggle*.<sup>4</sup>

Dalam artikel ini, penulis membahas *chapter* yang ada di bagian akhir dari pembahasan buku *On Being A Muslim*, Farid Esack pada bab pertama membahas tentang pemilu yang besejarah pada tahun 1994 dan respon orang islam yang merasa bahwa hanya bisa diwakili di parlemen oleh partai islam. Bagian kedua membahas tentang konstitusi baru yang sekuler dan demokratis dan bagian Rancangan Undang Undang (*Bill of Rights*), yang keduanya menimbulkan perdebatan di kalangan islam, dan dibagian akhir berkaitan tentang proses terjadinya kejahatan di Negara pada masa lalu dan cara mengatasinya.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan pemaparan pendahuluan di atas, penulis terdorong untuk mengkaji dengan metode penelitian dalam tulisan ini merujuk pada jenis penelitian kajian pustaka (*Library Research*), dengan tujuan menjelaskan serta menceritakan kembali isi buku agar memperoleh gambaran secara umum dan singkat tentang sejarah kaum minoritas muslim di Afrika Selatan menurut pandangan yang ada didalam buku Farid Esack yang berjudul *On Being A Muslim*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemikiran Farid Esack**

Lebih dari tiga ratus tahun pemerintah minoritas rasis hampir berakhir, dan untuk pertama kalinya dalam tiga ratus tahun masyarakat mengambil tanggung jawab atas diri mereka sendiri, namun beberapa orang hampir menghancurkannya, dan hal

---

<sup>4</sup> M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, *Jurnal Tafseer* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2016

ini adalah persoalan utama yang di hadapi sebageian muslim yang mengelompokkan diri dalam partai islam.<sup>5</sup>

Memilih Partai Muslim Afrika (AMP) adalah memilih “Islam Tulis” partai AMP di luncurkan secara tidak resmi pada tanggal 27 Ramadhan, malam *lailatul qadr*. Dan partai pendukung AMP pada malam itu memberikan sebuah petisi kepada para perempuan yang di tempatkan khusus bagi mereka, petisi tersebut yang berisi dukungan untuk AMP, yang dapat di gunakan untuk mendapatkan bantuan keuangan dari pemilihan tingkat daerah.

Seminggu sebelumnya, sejumlah orang Islam berkumpul di masjid untuk membicarakan ide pembentukan partai islam, banyak orang tertipu, karena pembicaraan yang di bicarakan semata-mata mencari dukungan yang dapat diberikan kepada partai, orang yang bertanya tentang alasan di balik aksi tersebut di cap sebagai musuh islam, dan tidak ada alasan untuk tidak memilih partai tersebut, karena tidak ada pilihan lain kecuali pilihan lainnya adalah memilih partai kafir. Farid Esack, dengan berbagai alasan tidak tertarik dengan ide partai islam yang di anggap satu-satunya kebutuhan kaum Muslimin. Pikiran tersebut menurut Esack berdasarkan asumsi yang salah mengenai kepentingan sosial dan politik kaum muslimin yang dianggap sama. Mereka pendukung AMP berpendapat bahwa setiap orang harus memilih partai islam karena orang islam.

Partai islam menjadi respon negatif terhadap ketidakamanan sosial dan ketakutan atas yang tidak di ketahui, idenya adalah menyesuaikan diri dengan hal-hal yang klise mengenai islam yang dianggap sebagai pemilik solusi dan al-qur’an merupakan dasar konstitusi. Menurut Esack pendapat tersebut menunjukkan tidak adanya pemahaman mengenai kompleksitas masalah yang di hadapi negeri tersebut, juga tidak memiliki penghargaan mengenai islam di terjemahkan kedalam kebijakan praktis untuk membangun negara modern.

### **Pemahaman yang Komprehensif**

Pada saat konstitusi baru sedang diperdebatkan, bagi orang yang beragama, saatnya mereka menuntut, bukan menuntut rejim apartheid, namun berkumpul di jalan untuk menuntut segala norma di bawah kedok moralitas. Dalam demokrasi, konstitusi merupakan kontrak antara negara dan warganya, dan antara anggota masyarakat, dalam negara seperti itu, menuntut kesetiaan warga negara, karena itu harus mengandung seluruh titik temu antar anggota masyarakat dan di bentuk oleh masyarakat itu sendiri. Tugas utama konstitusi dalam komunitas adalah memberi fokus kepada komunalitas sebagai warga negara dan menyediakan ruang yang luas untuk menyuburkan identitas setiap anggota masyarakat, karena bagaimanapun setiap orang ingin mengidentifikasikan dirinya sendiri, tidak di ragukan hal ini sesuai dengan pikiran universal untuk melindungi kaum minoritas, dimana ruang untuk identitas tidak menyerang kelompok lain. Dalam seluruh aspek yang lain dari identitas, negara bertanggung jawab untuk tidak memberikan keistimewaan kepada satu kelompok daripada kelompok yang lain, dan ini menjadi masalah ketika negara Afrika Selatan pasca-apartheid lahir berkat kerja sama seluruh kelompok dan

---

<sup>5</sup>Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hm 198

perjuangan kelompok gender, agama, dan ras. Dan bila negara pasca-apartheid hanya menguntungkan satu pihak saja, termasuk kalangan agama atas non-agama, maka akan membahayakan etos keadilan yang sedang diperjuangkan.

Alasan Esack memberikan kontribusi pada penegak konstitusi tidak semata bahwa Esack tidak menerima Al-qur'an sebagai petunjuk utama dalam kehidupan muslim, namun Farid Esack tidak ingin membuat orang bingung, masyarakat selalu memegang kitab suci, sebagai muslim Afrika Selatan tidak pernah bertikai mengenai Al-qur'an, dan tidak pula ada sejarah yang mempermasalahkan isi al-qur'an, perdebatan yang ada mengenai metode penafsiran yang berbeda-beda.

Berbicara tentang sumbangan atas perjuangan untuk mencapai keadilan, Esack sadar mengenai kekuatan besar yang di ambil dari tradisi keagamaan, dan pantas jika berargumentasi dalam pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai agama dalam konstitusi negara, namun Esack berpendapat bahwa pemahaman yang komprehensif atas moral agama harus memberi sumbangan kedalam konstitusi, moral harus mencakup penegakan keadilan dan persamaan, menegaskan bahwa eksploitasi, kemiskinan, dan kelaparan adalah barang najis.

Beberapa kelompok Islam mengusulkan agar dimasukkannya hukum-hukum Alqur'an kedalam konstitusi negara, namun ide bahwa kitab suci kelompok agama tertentu harus membentuk konstitusi negara atau Rancangan Undang-Undang menjadi problematis, dalam sebuah negara yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda atau tanpa kepercayaan, kitab suci yang mana yang akan di pakai.<sup>6</sup>

Pasca-apartheid, Afrika Selatan memunculkan dua versi yang kontroversial dalam masyarakat muslim. Yang pertama adalah Radio Islam, sebuah stasiun radio yang dijalankan oleh kelompok yang mendukung Taliban, yang menyatakan diri mereka sebagai "satu-satunya radio islam di dunia", dan kedua adalah *People Against Gengsterism and Drugs* (Pagad) yang mengaku sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi problem nasional. Pada pembahasan ini Farid Esack mencoba membahas beberapa isu yang di munculkan oleh radio islam berupa penolakan terhadap penyiar perempuan.

Pemerintah adalah satu-satunya pihak yang bisa melakukan siaran secara publik pada pemerintahan apartheid, sekarang sejumlah organisasi masyarakat melakukan penyiaran dan terdapat beberapa radio islam di Afrika Selatan, diatur oleh The Independent Broadcasting Authority (IBA), yang memberikan izin untuk radio, semua pihak terkait mendukung semangat konstitusi dan Rancangan Undang-Undang, Radio Islam melanggar ketentuan dengan melarang wanita mengudara (siaran). Radio islam berpendapat bahwa suara perempuan adalah aurat yang memiliki daya yang mendorong seorang berbuat kejahatan. Sebagian orang berpendapat bahwa ada jawaban yang mudah untuk mengatasi hal tersebut, yaitu radio tersebut mengeluarkan imbauan untuk semua penganut penafsiran islam semacam tersebut : "bila terangsang, matikan saja radionya!"

Setelah beberapa bulan berjuang untuk tidak menggunakan suara perempuan, hal tersebut dianggap sebagai persoalan yang fundamental dalam hukum islam, radio tersebut mengizinkan dan setuju untuk menggunakan penyiar wanita untuk tampil

---

<sup>6</sup> Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm 206

empat jam dalam sehari. IBA dan CGE merasa bingung atas posisi fundamental agama dapat berubah dalam beberapa bulan, IBA dan CGE bingung mengenai hukum agama yang mengizinkan wanita siaran selama 4 jam dalam sehari dan tidak 12 jam, akhirnya IBA menganggap bahwa Radio Islam tidak bermaksud memperjuangkan kesetaraan substantif bagi perempuan dan karenanya menolak Radio Islam untuk izin siaran.

Kecurangan dan fitnah yang terus dilakukan oleh radio islam yang mengecam posisi Esack di dalam komisi Kesetaraan Gender, dan setelah beberapa kali ancaman hukuman mati, komis memberikan nbeberapa kaset, yang di dalamnya terdapat bagian bahwa Esack dibayar menjadi anggota Deputy Dewan Yahudi, Esack merasa sedih atas ketakutan masyarakat yang kasat mata yang diperlihatkan radio islam tersebut. Dalam usahanya mempertahankan diri, Radio Islam menggunakan berbagai argumen, mulai dari demokrasi sampai kepada kitab suci. Masalah tersebut sekarang diajukan ke pengadilan tinggi, dimana Radio Islam akan berhadapan dengan Komisi Kesetaraan Gender untuk menentukan persoalan penting mengenai perselisihan antara dua hal fundamental, kebebasan beragama dan hak kesetaraan gender.<sup>7</sup>

### **Kesetaraan Gender**

Munculnya negara demokrasi liberal yang menjamin hak-hak asasi setiap orang, termasuk penjahat dan gengster, telah di persalahkan oleh sebagian besar anggota masyarakat, dan mereka menuntut di berlakukannya hukuman mati, yang lain termasuk para gengster, menyalahkan kemiskinan sebagai penyebabnya. Tumbuhnya negara demokrasi liberal telah mengendurkan kontrol negara, banyak polisi yang masih menggunakan gaya lama berupa tembak, tendang dan pukul mengungkapkan apa yang terjadi dan tidak di Afrika Selatan yang baru. Masalahnya adalah bukan hanya soal negara demokrasi liberal, masalahnya juga bukan kemiskinan, masalahnya terletak pada kesewenangan sistematis terhadap nyawa manusia oleh rezim apartheid dan penghancuran yang terus menerus terhadap pentingnya moral, yaitu tumbuhnya budaya masyarakat yang utilitarian, dimana orang hanya melihat diri mereka sendiri dan apa yang mereka miliki.

Afrika selatan bangsa yang memiliki mukjizat, sebuah bangsa yang mengubah semua prediksi di kepala banyak orang tentang perang antar ras yang jahat, bersimbah darah, dan panjang. Untuk semua ini, baik korban maupun pelaku kejahatan harus memiliki keinginan untuk mengakui adanya masalah tersebut dan menjadi bagian dari solusi masalah yang dihadapi. Sikap masyarakat terhadap narkoba dan premanisme mengungkap bahwa semua itu adalah kebencian dan kemarahan terhadap diri sendiri, artinya yang sebenarnya adalah korban yang menginternalisasikan kesewenangan yang dulu dilakukan oleh rejim apartheid.

Eskalasi kejahatan yang terjadi di Afrika Selatan pasca-apartheid memicu timbulnya keributan untuk memberlakukan kembali hukuman mati. Moratorium mengenai hukum gantung di laksanakan, dan selanjutnya keputusan Pengadilan Konstitusional yang menolak penerapan hukum mati, Afrika Selatan melihatnya sebagai sebagai hal yang sangat istimewa, bersama dengan negara Amerika Serikat,

---

<sup>7</sup> Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm 210

Cina, Iran, dan Irak, Afrika Selatan berada dalam jajaran tertinggi dalam memerangi para penjahat.

Argumen yang mendukung hukum rajam sebagai upaya untuk membentuk masyarakat berdasarkan keadilan rekonsiliasi adalah (1). Sejumlah survei menunjukkan sebagian orang Afrika Selatan mendukung pemberlakuan hukuman mati, (2). Bahwa hukuman mati akan membuat para penjahat menjadi jera, namun jumlah orang yang dihukum mati oleh Apartheid Afrika Selatan justru bertambah setiap tahun, pengesahan terhadap hukuman mati walaupun semakin banyak bukti bahwa hukuman mati tidak menciutkan nyali para penjahat, berakar dari masyarakat purba dan primordial untuk balas dendam, (3). Para pendukung hukuman mati adalah balasan yang sama dan setimpal yang dituntut oleh masyarakat kepada pembunuh, banyak orang Islam menyambut positif retorika golongan sayap kanan mengenai hukum dan ketertiban secara umum dan lebih khusus lagi seruan untuk menerapkan hukuman mati atas sejumlah kejahatan, mereka yang percaya ini adalah “islami” banyak pendapat bahwa hal ini akan menyumbang pada islamisasi masyarakat, dimana hukuman yang setimpal terhadap berbagai kejahatan.<sup>8</sup>

Farid Esack memberi pendapat bahwa mengapa tidak membunuh kejahatan atau membunuh pembunuh, argumennya bahwa (1) tidak ingin mengalami dehumanisasi, Esack yakin bahwa Al-qur’an memberikan gerak revolusi yang di tunjukan untuk meningkatkan kualitas hidup seluruh umat manusia, dan memfasilitasi perjalanan menuju Allah, menurutnya Tuhan tidak pernah menempatkan manusia diluar ampunannya, (2). Kesalahan merupakan sesuatu yang intrinsik pada manusia, bahwa tidak ada sistem yang tidak bisa salah, tapi hukuman mati telah menutup pintu selamanya sehingga kesalahan tidak bisa diperbaiki.<sup>9</sup>

### Masyarakat Muslim di Afrika Selatan

Ketika masyarakat telah melewati masa-masa traumatik, seperti masyarakat Afrika Selatan, dan ketika orang mengalami penindasan secara mengerikan seperti orang kulit hitam, maka keperluan untuk mengungkapkan masa lalu tidak bisa di cegah lagi, mimpi buruk bangsa Afrika Selatan seperti trauma yang terjadi pada masa kanak-kanak, untuk mengatasi berbagai tantangan dan menyembuhkan masa lalu, pemberian amnesti untuk semua tahanan politik, dan untuk mengungkapkan kebenaran yang terjadi pada rejim masa lalu, Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (*Truth and Reconciliation Commission/TRC*) didirikan berdasarkan konstitusi yang baru.

TRC merupakan hasil negosiasi politik, kelemahan inheren yang ada karena tanggung jawab TRC lebih kepada rekonsiliasi daripada menegakan keadilan, disamping merupakan usaha untuk menyembuhkan luka-luka masa lalu, TRC juga merupakan usaha piranti ideologis untuk realitas politik dimana warga negara biasa tidak di iijinkan untuk mengubah agenda pembangunan bangsa dan untuk menumbuhkan iklim yang positif untuk pemodal. Hal ini seperti pepatah yang menggambarkan kekejaman, “*finders Keepers, losers weepers*” (Penemu barang yang

---

<sup>8</sup> Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm 219-220

<sup>9</sup> Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm 221

hilang dapat memiliki barang tersebut, sementara si pemilik yang kehilangan hanya bisa gigit jari)

Bagi masyarakat muslim sebagai sebuah komunitas, seluruh peristiwa berlalu begitu saja, TRC sendiri dengan semua persoalan yang ditangani, dan juga cara bekerjanya merupakan persoalan yang tidak ada tempatnya dalam komunitas masyarakat muslim. Namun terdapat dua pengecualian atas ketidak acuan tersebut, (1). Melibatkan, meskipun tidak terlalu berhasil, usaha yang dilakukan oleh Imam Abdur Rashied Omar dari Masjid Claremont Main Road yang menganjurkan jemaahnya untuk terlibat pada seluruh aktivitas yang di lakukan TRC, (2). Usaha yang dilakukan oleh *al Qalam* (media bulanan muslim) untuk membahas pekerjaan TRC secara teratur.

Dalam kesempatannya Esack menganggap terdapat dua masalah penting atas ketidak acuan tersebut sebagai tantangan bagi Muslim progresif di Afrika Selatan, *pertama*, Pada umumnya mendefinisikan teologi dan program organisasi sebagai tindak oposisi terhadap pemerintah. Darah yang memompa dukungan masyarakat sebagai akibat tumbanganya rejim apartheid ternyata telah membuka tekad palsu mengenai adanya Afrika Selatan yang Islam, selanjutnya, tidak adanya aktivis dan pemikir kunci dalam struktur negara, dan ketidak mampuan untuk memproduksi semacam darah segar, mengakibatkan kosongnya perwakilan tokoh muslim sebagai komunitas dalam forum-forum penting seperti TRC. Ketiadaan tersebut membuat sejumlah akibat negatif, orang islam menjadi dengan mudah terjerembab dalam obsesi yang sempit dan bersibuk diri dalam persoalan komunitas kecil seperti merayakan Hari Raya Ied, unsur-unsur rekasioner yang mampu mendominasi pandangan publik terhadap islam, dan kurangnya disiplin organisasi, serta dukungan terhadap pemikir Muslim yang progresif, lebih lanjut lagi tidak adanya organisasi yang kuat dengan infrastruktur yang solid dan pandangan yang jauh kedepan, banyak usaha yang dilakukan muslim progresif untuk menjaga agar bendera terus berkibar dianggap sebagai “tindakan egois”.

Tantangan kedua, berhubungan dengan Afrika Selatan yang lebih besar, sangat sedikit yang terlibat dalam perjuangan kemerdekaan menyadari bahwa hal tersebut adalah perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan, dan hal tersebut adalah perjuangan bagi orang kecil. Tantangan komunitas Muslim di Afrika Selatan adalah mengingatkan orang lain mengenai kehadiran dan nilai khazanah keagamaan yang Muslim Islam miliki, tapi melakukannya dengan sedemikian rupa sehingga komunitas lain, akan memeluk komunitas muslim sebagai rekan dalam upaya melakukan rekonstruksi terhadap bangsa.<sup>10</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah di dalam buku *One Being A Muslim* dalam chapter terakhir dengan sub tema *On Being A New South Afrika* selatan adalah tentang pandangan Farid Esack terhadap kaum minoritas yang ada di Afrika Selatan yang cenderung ingin mengembalikan kembali sistem apartheid untuk kebangkitan muslim, yang dalam hal ini Farid Esack berpandangan bahwa sebagai kaum minoritas

---

<sup>10</sup> Farid Esack, *One Being A Muslim*, Jakarta : Erlangga, 2004, hlm 226

muslim yang ada di Afrika Selatan hendaknya kaum muslim mampu membangkitkan keminoritasannya dengan mengingatkan orang lain mengenai kehadiran dan nilai Khazanah keagamaan yang muslim islam miliki, namun tidak dengan penindasan terhadap komunitas yang lainnya, tetapi dengan keadilan berupa memeluk komunitas muslim lain sebagai rekan dalam upaya melakukan rekonstruksi terhadap bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh Wahid, Abduh, M. (2006). Tafsir Liberatif Farid Esack, *Jurnal Tafsere* Volume 4 Nomor 2
- Agus Budiman, (2013) Politik Apartheid Di Afrika Selatan, *Jurnal Artefak* Vol. 1 No. 1 Januari
- Esack, Farid. (2004). *One Being A Muslim*. Jakarta : Erlangga
- Jabbar, Abdul, Luqman. (2003). Hermeneutical Keys (Sebuah Metode Alternatif dalam Studi al-Quran Perspektif Farid Esack), *Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Volume 3 Nomor 2 September.
- Umam, Fawaizul. (2010). Menimbang Gagasan Farid Esack Tentang Solidaritas Lintas Agama, *Jurnal Islamica*, Vol.5, No.1, September.

**P-ISSN : 2085-2487**

**E-ISSN : 2614-3275**

<https://jurnal.faiunwir.ac.id>

# Risalah

**Jurnal Pendidikan dan Studi Islam**

**Volume 8, No. 4, December 2022**

**Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is published by the Faculty of Islamic Studies Wiralodra University Indonesia. Focus of **Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam** is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic education and Islamic Studies. The empirical research includes studies on the implementation of Islamic education in educational Islamic institution while theoretical study covers historical studies, expert finding and Islamic education content analysis from al-Qur'an and Hadist.

**Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra**  
Jln. Ir. Juanda Km 3 Indramayu Jawa Barat Indonesia  
[www.faiunwir.ac.id](http://www.faiunwir.ac.id)